

Bahasa dan Budaya Jawa *Seloguding-an*
di Kabupaten Probolinggo: Potret Kebertahanan
Sebuah Entitas Masyarakat Jawa Lama dalam Dominasi Madura
Imam Qalyubi

Pendahuluan

Para ahli bahasa memperkirakan bahwa di Indonesia terdapat 550 dan 700 bahasa dan ratusan bahkan ribuan dialek yang persebarannya tidak merata. Semakin ketimur semakin banyak bahasa namun semakin sedikit penuturnya. Sementara di bagian barat terutama di pulau Jawa repertoar bahasa cenderung lebih sedikit namun penuturnya paling banyak. Dengan hitungan angka-angka terdapat ada tiga bahasa besar dengan jumlah penutur di atas 8 juta. Bahasa Jawa (75), sunda (27), madura (9). (lihat Sneddon, 2003 dalam Muliono, 2010:2-3).

Jika melihat senarai bahasa di atas bahasa Jawa memiliki tingkat penutur terbanyak dari sekian penutur bahasa yang ada. Orang Jawa atau penutur bahasa Jawa memiliki ruang gerak yang tinggi sehingga bahasa Jawa menjadi lebih merata dalam persebarannya di Indonesia. Sebagai sebuah bahasa yang memiliki banyak penutur bahasa Jawa memiliki banyak ragam atau bentuk dialek sebagai akibat dari proses ruang dan waktu. Sebagaimana bahasa *Selogudig-an* selanjutnya disingkat BS yang terdapat di kabupaten Probolinggo. Dari aspek linguistik BS merupakan dialek dari bahasa Jawa. Penggunaan istilah Bahasa *Selogudig-an* dalam makalah ini bersandar pada keumuman orang di luar masyarakat tutur *Selogudig* yang menyebut bahasa Jawa yang digunakan oleh Kelompok *Selogudig* (KS) tersebut sebagai Bahasa *Selogudig-an* karena bertempat di desa *Selogudig* dan penuturnya disebut *Wong Selogudig*.

Selogudig sendiri merupakan sebuah desa kecil yang terletak sekitar 5 kilometer ke arah selatan dari jalur utara poros Anyer-Panarukan. Dari cerita tutur masyarakat *Selogudig* nama *Selogudig* berasal dari kata *selo* (Jw) 'batu' dan *gudig* (Jw) 'kudis' artinya batu yang berkudis (Sejarah *Selogudig* , 1981).

Desa Selogudig secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Menelisik kesejarahan Selogudig diduga bahwa orang-orang yang tinggal di desa Selogudig dulunya merupakan penduduk asli Probolinggo sejak Probolinggo masih bernama Banger.

Di lihat dari aspek kebahasaan BS masuk dalam kelompok bahasa Jawa dialek Selogudig-an sub-Dialek Bahasa Jawa Dialek Pesisir Timur. Sebagai bahasa jawa sub- dialek pesisir timur BS memiliki berbagai kemiripan dengan bahasa jawa dialek pesisiran lainnya dan terutama dengan bahasa Jawa Dialek Jember, Lumajang, Pasuruan. Kemiripan-kemiripan tersebut karena adanya latar sejarah yang sama pada masa lalu yaitu sama-sama dipengaruhi oleh migrasi atau pendatang dari Madura yang berbahasa Madura. Persamaan bahasa Jawa dialek Jember dengan BS dapat dilihat dari berbagai tataran kebahasaan dan sebagian besar pada tataran leksikal yang sama-sama dipengaruhi oleh unsur serapan dari bahasa Madura (BM) yang sangat dominan namun demikian jika diamati secara seksama BS memiliki ciri-ciri lain yang lebih khusus yang tidak ditemukan pada Bahasa Jawa dialek Jember maupun pada bahasa Jawa dialek pesisiran lainnya.

Dalam perbandingannya dengan bahasa Jawa standar BS memiliki perbedaan fitur-fitur linguistik yang khas yang kesemuanya dapat dilihat pada berbagai tataran kebahasaannya seperti pada tataran fonologi, leksikal, morfologi, semantik maupun pada aspek sintaksis.

Dalam KS penggunaan bahasa Jawa dan budaya Jawa yang hingga ini masih tetap digunakan walaupun tergerus oleh bahasa dan budaya Madura yang Dominan. Sementara di desa-desa di luar selogudig umumnya berbahasa Madura. Memang Selogudig bukanlah satu-satunya wilayah yang berbahasa Jawa yang ada di kabupaten Probolinggo selain wilayah Tengger yang dikenal berbahasa Jawa Tengger di wilayah lain juga terdapat kelompok masyarakat tutur bahasa Jawa yang berada di wilayah selatan di wilayah utara gunung Semeru terdapat beberapa perkampungan yang menggunakan bahasa Jawa yang dalam beberapa laporan dikatakan memiliki kemiripan dengan BS namun sejauh ini belum ditindaklanjuti.

Kenyataan yang dilihat pada hari ini adalah bahasa dan budaya sebagian besar masyarakat Probolinggo adalah Madura sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa situasi itu terjadi karena adanya migrasi secara sporadis dari

pulau Madura ke wilayah-wilayah Pesisir Timur Pulau Jawa bukan hanya pada tataran kebahasaan namun juga pada tataran kuantitas penduduknya yang tidak seimbang antara pendatang Madura dengan penduduk asli.

Ketidak seimbangan jumlah pendatang dan penduduk asli Probolinggo dapat diduga kemudian adanya tersisihnya bahasa dan budaya Asli yaitu Jawa di kabupaten Probolinggo.

Dalam laporan tentang perbandingan antara pendatang Madura dengan penduduk asli Probolinggo pada tahun 1845 memperlihatkan bahwa terdapat 18.450 penduduk asli Probolinggo dan 56.317 pendatang Madura (Tjiptoatmodjo.1983:317) . Terdapat selisih yang cukup jauh antara penduduk asli yang hanya separuh dari jumlah pendatang Madura. Dengan adanya jumlah pendatang Madura yang cukup signifikan, kini kehidupan masyarakat asli Probolinggo memperlihatkan budaya campur-campur, bahkan cenderung memperlihatkan budaya Madura saja terkecuali Tengger dan Selogudig. Berikut ini adalah merupakan catatan perbandingan jumlah antara pendatang Madura dan penduduk asli Probolinggo yaitu Jawa yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1847.

Penduduk Asli dan Madura Di Afdeling Kraksaan Pada Tahun 1845

Diastrik	Jumlah Kampung/Desa	Penduduk Jawa	Penduduk Madura
Kraksaan	57	1.005	26.065
Gending	37	694	17.781
Pajarakan	54	5.755	18.740
Jabung	19	125	22.273
Paiton	44	436	33.025
Jumlah		8.015	117.884

Sumber: (P. Bleeker,1847:153-154 dalam Tjiptoatmodjo.1983:317)

Bahasa dan Budaya Kelompok Selogudig di Kabupaten Probolinggo

Sebagai wilayah yang berhadapan langsung dengan laut kabupaten Probolinggo menjadi wilayah yang sangat mudah dijangkau. Wilayah yang pada masa lalu masuk sebagai wilayah Bang Wetan merupakan tempat yang sangat mudah dijangkau oleh tetangga terdekat yaitu Madura. Dalam catatan sejarah bahwa wilayah pesisir timur pulau Jawa seperti Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi dan Jember yang disebut juga sebagai Bang Wetan pada masa lalu merupakan tempat migrasi besar-besaran orang Madura karena adanya situasi politik, ekonomi yang tidak menentu. (lihat Tjiptoatmodjo.1983:317 dan Arifin, 1995: 30). Penduduk asli Probolinggo yang berbahasa dan berbudaya Jawa saat itu merupakan masyarakat yang terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh luar sehingga keterbukaan dan kelenturan ini menjadi celah bagi budaya-budaya lain seperti Madura, Arab, Cina, dan Melayu untuk masuk ke wilayah Probolinggo. Namun dari sekian pendatang yang bermukim di Probolinggo tersebut kelompok Madura sangat dominan. Hampir di semua wilayah desa orang-orang Madura ada dan secara perlahan-lahan berasimilasi dengan warga Jawa Probolinggo sehingga memunculkan masyarakat baru yang kemudian di kenal sebagai warga Mandalungan.

Wilayah-wilayah yang dominan dengan warga Madura cenderung menggunakan bahasa dan Budaya Madura. Namun demikian terdapat sebagian masyarakat seperti KS bertahan dengan bahasa dan budaya Jawa asli Probolinggo walaupun pada beberapa aspek pengaruh Madura pada KS tidak dapat dihindari. Berbaurnya dua entitas yang berbeda semacam ini dalam study budaya disebut sebagai multikultur atau 'culture amalgam' (de-Camp dalam Collins,1980:15).

Jika dilihat dari aspek kebahasaan bahasa yang digunakan KS digolongkan sebagai Bahasa Jawa Dialek Selogudig. Bahasa Jawa Dialek Selogudig atau BS muncul secara alamiah karena adanya proses bercampurnya beberapa bahasa yaitu Jawa, Madura dan Using. BS dikatakan sebagai bahasa Jawa Lama karena BS tidak memiliki undhak usuk sebagaimana bahasa Jawa modern. Selain tidak memiliki undhak susuk BS memiliki kosakata bahasa

Jawa lama yang hingga kini masih digunakan walaupun terbatas digunakan di kalangan orang tua saja. Kosakata bahasa Jawa dalam hal ini dimungkinkan sebagai pengaruh dari Bahasa Using yang terdapat di Banyuwangi yang merupakan wilayah relik bahasa Jawa Lama. Hal ini pula yang membuat BS berbeda dengan bahasa Jawa dialek lainnya. Fenomena percampuran Bahasa Jawa dengan Madura dan Using sebagaimana yang terdapat dalam BS dalam wacana Romaine seorang ahli linguistik dapat dikategorikan sebagai bahasa kreol. Menurut Romaine bahwa di dalam kontak bahasa yang intensif dan telah berlangsung lama akan memunculkan percampuran dua bahasa atau lebih (hybrid language). Akan tetapi di dalam percampuran bahasa tersebut salah satu bahasa akan tetap berafiliasi pada satu bahasa saja yang demikian itu adalah kreol(2000:67). Dengan demikian bahwa bahasa Jawa yang digunakan KS tersebut dapat digolongkan sebagai Jawa Kreol.

Dilihat dari latar budaya di kabupaten Probolinggo terdapat empat budaya besar yaitu Jawa Tengger, Jawa Probolinggo yang didalamnya termasuk Kelompok Selogudig, Mandhalungan dan Madura. Sebagai sebuah kelompok yang berbeda dengan Tengger, Mandhalungan dan Madura KS tentu memiliki ciri atau identitas yang membedakan dari kelompoknya selain perbedaan pada aspek bahasa KS juga dibedakan pada identitas budayanya.

Ciri kejawaan dari KS selain penggunaan BS yang merupakan bagian dari dialek bahasa Jawa pada aspek lain ciri kejawaan dari KS dapat dilihat pada pemertahanan budaya Jawa seperti pelaksanaan ritual Ngrokat (ruwatan). Tradisi ngrokat atau ruwatan merupakan tradisi Jawa dimana tradisi semacam ini sampai saat ini masih dapat dilihat di wilayah Mataraman terutama Solo dan Yogyakarta. Dalam tradisi ngrokat atau ruwatan terdapat sebuah ritual yang disebut ngrokat, untang-anting adalah sebuah ritual yang ditujukan pada keluarga yang memiliki 1 anak saja , untang-anting ditujukan pada keluarga yang memiliki 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, kedana-kedene untuk keluarga yang memiliki 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan dan seterusnya, sampai pada ruwatan pandawa kandet ing lawang yang ditujukan bagi keluarga yang mempunyai 5 anak laki-laki. Ruwatan ini dipimpin oleh seorang yang secara turun-temurun diangkat sebagai pemimpin upacara yang disebut kyae (kyai). Kitab yang dibacakan dalam doa-doa tersebut merupakan kitab kuno

yang diperkirakan telah berumur 400 tahun berbahan kertas kayu yang ditulis dalam huruf Arab Jawi atau arab pegon.

Ciri kejawaan KS selain bahasa dan ritual ngrokat juga dapat dilihat pada tataran keyakinan yang dianut walaupun sebagian besar memeluk Islam sebagian lainnya juga menganut aliran Jawa-Islam atau Kejawen. Terdapat sebagian KS aktif sebagai anggota Poro Ayu yaitu sebuah aliran Jawa yang berlandaskan pada tradisi kepercayaan terhadap leluhur dan filosofi-filosofi Jawa. Ciri-ciri singkretis sebagaimana yang terdapat dalam aliran kepercayaan dalam Poro Ayu tersebut memiliki kesamaan sebagaimana aliran-aliran yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia seperti Sapta Darma yang berpusat di Yogyakarta, Pangestu berpusat di Jakarta, Sumarah berpusat di Jakarta dan Panunggalan berpusat di Solo dll (Lihat Endraswara 21:2006).

Bentuk Bahasa Selogudig-an

BS sebagai sub-dialek dari bahasa Jawa dialek pesisir timur tentu memiliki perbedaan-perbedaan, namun demikian perbedaan secara keseluruhannya tidak mengurangi rasa kesamaannya dengan bahasa Jawa umumnya, karena sebuah dialek bersumber dari satu bahasa yang sama. Ciri yang mendasar dalam dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet, 1970:70). Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran di suatu wilayah yang berbeda dengan ciri-ciri umum, dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama (Darusuprta, 1986:333). Perbedaan-perbedaan BS dengan BJS sebagaimana yang akan diperlihatkan dalam bahasan berikut ini:

Tataran Fonologi BS

Pada tataran fonologis fonem-fonem vokal dan konsonan dalam BS memiliki adanya perbedaan dengan bahasa Jawa umumnya. Hal itu disebabkan karena fonem-fonem vokal BS telah banyak dipengaruhi oleh fonem-fonem vokal bahasa Madura. Jika dibandingkan dengan BJS dan BS pada tataran fonologi nampak jelas adanya perbedaan yang sangat jauh.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam BS ditemukan adanya tujuh buah fonem vocal, yaitu: /i/, /ə/, /e/, /E/, /a/, /o/, /□/ dan /u/. Sementara fonem-

fonem konsonan BS ditemukan 26 fonem konsonan. Bandingkan dengan temuan Soedjito (1986) dan Kisyani (2004). Kisyani (2004) tidak memasukkan kabupaten Probolinggo sebagai wilayah penelitian karena menurutnya wilayah Probolinggo merupakan wilayah yang berpenutur bahasa Madura.

Berikut adalah contoh ciri fonologis yang terdapat dalam potongan pertuturan BS dalam sebuah peristiwa tutur.